

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Kritis

Paradigma kritis pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran seorang Yahudi Jerman yang bernama Karl Marx. Dan bisa dikatakan bahwa gagasan-gagasan pemikiran Marx ini merupakan gerakan Post Pencerahan, kebalikan dari jaman Pencerahan di abad 18 yang dipandang titik kluminasi rasionalisme barat yang yakin dengan individualisme dan kebebasan universal (positivisme).

Max Horkheimer dan rekan-rekannya di Mazhab Frankfurt menjadikan pemikiran Marx sebagai landasan mereka dalam mengkaji gejala, kasus dan permasalahan yang ada di masyarakat. Mereka dapat dikatakan sebagai pengintepretasi pemikiran Marx dan sedikit memodifikasinya sesuai dengan kajian mereka. Karena Marx sendiri misalnya tidak menyinggung secara langsung atau barangkali sedikit membahas bagaimana peran dan posisi media massa dan ranah komunikasi secara langsung.

Selain Horkheimer, banyak lagi para pendiri pendekatan kritis ini. Misalnya Antonio Gramsci yang terkenal dengan istilah “Hegemoni”-nya yang menunjuk pada sebuah konsep yang melihat bahwa pada dasarnya kekuatan bahasa menjadi sebuah kekuatan yang dapat memelihara kekuasaan suatu kelompok atas kelompok lain, media massa juga menjadi sebuah media efektif dalam memelihara kekuasaan tersebut. Lain lagi dengan Louis Althusser yang menawarkan istilah “*Ideological State Aparatus*”, “*Repressive State Apparatus*”

dimana pemikiran ini melihat bahwa media massa hingga militer berkontribusi besar pada pengendalian gagasan sebuah masyarakat oleh orang yang berkuasa. Penerus dari Horkheimer, Ardono hingga Althuser adalah Juergen Habermans.

Inti pendekatan kritis ini pada dasarnya sebagai kritik terhadap positivisme. Mereka menunjukkan bahwa positivisme itu sangat bermasalah, karena pandangannya adalah bagaimana penerapan metode ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial tak lain dari saintisme dan ideologi, bahkan pendekatan kritis menilai positivisme hanya meng”kontemplasikan” masyarakat, positivisme melestarikan *status quo* konfigurasi masyarakat yang ada (Budi Hardiman. 2007 :24) Jadi, bagi pendekatan kritis, setiap penelitian harus memperoleh pengetahuan tentang *das sein* (apa yang ada) dan bukan *das sollen* (apa yang seharusnya ada). Sehingga yang terjadi pengetahuan tidak mendorong pada perubahan yang lebih baik, namun hanya menyalin data sosial tersebut.

Selain itu ada pendapat dari Hegel, dimana baginya pengetahuan tidak diperoleh dalam posisi sebagai subjek-objek dimana objek dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari, dan berposisi dengan, manusia yang mempunyai pengetahuan. Untuk mengetahui dunia, manusia harus membuat dunia menjadi miliknya sendiri. (Hegel dalam Erich Formm: 1969)

Pada ilmu komunikasi khususnya pada kajian media dan budaya. Pendekatan kritis pada umumnya selalu melihat dalam konteks yang luas, tidak hanya pada sebuah level saja namun juga mengeksplorasi level lain yang ikut berperan dalam sebuah peristiwa. Dalam kajian media misalnya, pendekatan ini

tidak hanya melihat bagaimana proses kerja wartawan ke lapangan dan membuat berita untuk diterbitkan. Namun juga melihat bagaimana konteks atau suasana sosial, politik, budaya hingga ekonomi saat berita itu dibuat. Bahkan juga mengeksplorasi siapa yang menjadi narasumbernya, kenapa harus dia menjadi narasumbernya, kenapa narasumber A lebih banyak dimuat daripada Narasumber B. Ruang redaksi sebuah media juga menjadi sorotan, siapa pemiliknya, ideologi apa yang dianut media massa tersebut bahkan bisa saja bagaimana sistem remunerasi gaji karyawan di media tersebut.

Dalam aplikasi metodologis, pendekatan kritis dapat kita lihat di perangkat penelitian Analisis Wacana, sebut saja yang dibuat oleh Roger Fowler, Sara Mills, Teun Van Dijk hingga yang 'njlimet' milik Norman Fairclough.

Tetapi pendekatan kritis ini bukanlah tanpa cela dan kekurangan. Bahkan hebatnya, pengakuan dari kekurangan dari pendekatan kritis ini datang dari orang yang ikut membesarkan pendekatan ini yaitu Juergen habermans. Meskipun pendekatan ini sangat tajam namun masih sangat berbau moralistis. Selain itu, sebelum hadinya Habermans, persoalan epistemologi tidak dijabarkan secara langsung oleh pendahulunya (Budi Hardiman, 2007 :24). Habermans juga mengkritik tentang makna pendekatan kritis yang dikembangkan saat ini sangat mengikuti arus modernitas, yang ditandai dengan akumulasi modal yang secara rasional dan birokrasi rasional didukung teknologi. Namun justru hal tersebut malah menumpulkan kesadaran kritis tersebut, karena secara sadar atau tidak sadar makna yang didapat adalah bagian dari modernitas yang individualistik.

Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi pun menjadi konsep penting dalam analisis wacana kritis, karena dalam setiap bentuk teks, percakapan atau apapun itu adalah merupakan praktik ideologi yang merupakan pancaran suatu ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah media bagi suatu kelompok untuk mempersuasion, menyebarkan, dan memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai suatu konsep kehidupan yang mereka miliki sehingga dianggap wajar dan benar, yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat.

3.3.1 Metodologi

Pada penelitian ini menggunakan metodologi Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meneliti agenda yang ingin disampaikan lewat sebuah teks. Mencari tahu makna implisit yang terkandung didalamnya serta agenda yang ingin dicapai oleh penulisnya melalui teks tersebut. Tujuan atau agenda yang tersembunyi itu biasa disebut dengan wacana.

Untuk mencari tahu agenda tersembunyi atau wacana dalam lirik lagu “Puritan”, penelitian ini akan dilakukan dengan merujuk pada teori wacana yang dikemukakan oleh Teun A van Dijk. Metode yang digunakan yaitu analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)*.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh sejumlah ahli, mungkin model Teun A Van Dijk adalah

model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Teun A Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang digunakan Teun A Van Dijk ini sering disebut sebagai “Kognisi Sosial” (Eriyanto, 2001:221).

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Wacana yang dikemukakan Teun A Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. (Eriyanto, 2001:224).

Dimensi teks dalam hal ini dimengerti sebagai proses penggunaan bahasa sebagai alat pengkontruksi realita yang disampaikan penulis melalui rangkaian kata-kata. Sehingga membentuk sebuah makna, yang kemudian melahirkan interpretasi terhadap objek yang dikemukakan dalam teks itu. Suatu pengalaman mengapa teks tersebut akhirnya lahir tidak lepas dari kognisi yang dialami oleh penulisnya baik secara pribadi maupun referensi yang pernah diterimanya sebagai sebuah stimulus. Pada akhirnya menjadi alasan mengapa tema tersebut dipilih untuk kemudian dituangkan kedalam lirik lagu.

Mempertimbangkan hal lain yang terdapat diluar teks, adalah maksud dari konteks. Dalam hal ini yang harus dipahami adalah hal-hal lain yang tidak tersurat dalam teks namun sangat erat hubungannya dengan alasan teks itu tertuang. Kondisi sosial, politik, budaya, latar, peristiwa dan kelas sosial adalah beberapa hal yang mungkin tidak terdapat dalam teks namun memiliki kaitan yang sangat signifikan. Oleh karena itu ketiga hal diatas tidak mungkin untuk diabaikan dalam proses penelitian ini.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan desain yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigma, teori hingga model yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Karena, peneliti menganggap bahwa permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2011:292).

Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis. Dengan

demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan menggali lebih wacana apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang digunakan. Dalam bukunya Eriyanto, J.S. Badudu mengatakan sebagai berikut:

“Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu” (Eriyanto,2006:2).

Penelitian ini akan berfokus pada teks sebagai jalan masuk untuk membongkar bagaimana kritik sosial pada lirik lagu Puritan. Berdasarkan metodenya, Teks dan bahasa dapat diteliti dengan beberapa analisis yakni analisis isi (*Content Analysis*), analisis wacana (*Discourse Analysis*), analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), analisis bingkai (*Framing Analysis*), analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*), analisis konstruksi sosial (*Social Construction Analysis*), dan hermeneutika (*Hermeneutics*). Rahardjo (2010)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analisis*) yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk. Menurut Teun A Van Dijk, penelitian atas wacana tidak hanya cukup didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Wacana oleh Teun Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi bangunan teks, kognisi sosial, konteks sosial. Inti analisis Teun Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam suatu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang di teliti adalah bagaimana suatu

teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial individu dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari penulis, serta aspek ketiga membangun wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Teun Van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka itu menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental penulis ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Metode penelitian yang dilakukan yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana kritik sosial pada lirik lagu puritan karya band Homicide.

Selain menggunakan analisis model Teun A Dijk penelitian ini juga didukung dengan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni bekerja melalui mekanisme konsensus ketimbang upaya penindasan dengan cara kekerasan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain. Kelebihan hegemoni adalah bagaimana Gramsci menciptakan cara berpikir yang dominan, yang dianggap benar dan diterima dengan sukarela.

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Oleh karena itu perlu usaha bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenaran tersebut agar diterima, tanpa perlawanan (Eriyanto, 2009:107).

Peneliti menganggap peran penting hegemoni dalam menciptakan suasana perlawanan yang terdapat dalam objek yang akan dianalisis. Oleh karena itu dengan memadukan antara model analisis wacana kritis Teun A Van Dijk dengan konsep hegemoni Gramsci, upaya pengupasan terhadap makna serta pesan yang tersembunyi dari lirik lagu Puritan dapat dilakukan secara lebih mendalam, terutama tidak hanya dari aspek tekstualnya saja.

3.1.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilihan informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik penentuan informan yakni secara *purposive sampling* (Moleong, 2007:132).

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010:53).

Informan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan masyarakat biasa yang dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang

diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Tabel 3.1
Informan Kunci

No	Nama	Pekerjaan
1	Hery Sutresna	Musisi / Vokalis Homicide

Sumber: Peneliti 2018

A. Informan Kunci

Ketertarikan peneliti untuk menjadikan Hery Sutresna ke dalam daftar informan kunci, dikarenakan beliau merupakan penulis lirik lagu puritan serta terlibat pada kejadian pada tahun 2001 mengenai pemberangusan buku kritis oleh kelompok masyarakat sehingga Hery Sutresna penulis dapat membakar apa yang sebenarnya terjadi pada tahun 2001 sehingga menciptakan lagu puritan dengan menggunakan bahasa yang vulgar dan frontal.

Tabel 3.2
Informan Pendukung

No	Nama	Pekerjaan
1	Prof. Dr. Cece Sobarna , M.Hum	Guru Besar Ahli Bahasa

Sumber : Peneliti 2018

B. Informan Pendukung

Ketertarikan peneliti untuk menjadikan Prof. Dr. Cece Sobarna , M.Hum ke dalam daftar informan pendukung, dikarenakan beliau merupakan ahli bahasa yang memahami betul mengenai pemakaian bahasa teks yang digunakan penulis lirik lagu puritan sehingga sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi atau data yang penulis inginkan maka dalam teknik pengumpulan data ini penelitian menggunakan beberapa studi yang dilakukan, yakni sebagai berikut :

3.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, esiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

3.2.2 Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dalam pengumpulan data untuk menghimpun data dan informasi yang dimiliki seseorang dan wawancara yang dilakukan diharapkan dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. mengetahui latar belakang lagu Puritan.

3.2.3 Penelusuran Data Online (*Internet Searching*)

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan *internet searching* dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan *internet searching*, yang bersumber melalui internet baik itu sebuah situs resmi, dan sebagainya yang ada di internet.

3.3 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan Uji Kredibilitas Data atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. (Sugiyono, 2010:121).

1. **Triangulasi**, Pada penelitian ini Triangulasi dilakukan dengan cara data penelitian akan dicocokkan dengan sumber yang peneliti wawancarai dimana penulis lagu puritan yang terpilih sebagai informan, apakah sudah sesuai dengan data yang di ambil setelah adanya hasil wawancara.
2. **Diskusi dengan teman sejawat**, Pada penelitian ini teman yang di ajak diskusi oleh peneliti adalah Saudara Agi Fausan Rahman seorang mahasiswa Universitas Komputer Indonesia yang juga mengambil

skripsinya tentang Diskursus Ekologi Politik Gerakan Save Eks Palaguna, dimana penelitiannya serupa membedah tentang teks dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis dengan model Teun A Van Dijk.

3.4 Teknik Analisa Data

Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. *Data Collection* merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.
2. *Data Reduction* merupakan kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.
3. *Data display* merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.

4. *Concluding drawing* atau *verification* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak berfokus pada satu tempat, melainkan dilakukan berdasarkan atas kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak bulan Februari sampai dengan Juli 2018.

Tabel 3.3
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Feb				Maret				April				Mei				Juni				Juli							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																								
2	Penulisan Bab I			■	■																								
	Bimbingan				■																								
3	Penulisan Bab II						■	■																					
	Bimbingan						■	■																					
4	Penulisan Bab III						■	■																					
	Bimbingan						■	■																					
5	Revisi Bab I, II, III						■	■																					
	Bimbingan										■	■																	
5	Bimbingan										■	■	■																
	Seminar UP											■	■																
6	Pengumpulan Data Lapangan														■	■	■												
7	BAB IV															■	■												
	Bimbingan															■	■												
8	Penulisan BAB V																			■	■								
	Bimbingan																			■	■								
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																							■	■				
10	Sidang Skripsi																												■

Sumber : Peneliti 2018